

**MEMBANGUN KEPERCAYAAN, MENGUATKAN PENGASUHAN: IMPLIKASI
FATHER ATTACHMENT TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA
MINANGKABAU**

Rahmadiani Aulia¹, Irsyad Shabri²

Universitas Negeri Padang¹, Universitas Dharma Andalas²

e-mail: Rahmadiani@fpk.unp.ac.id

Diterima: 26/06/2026; Direvisi: 01/07/2026; Diterbitkan: 17/07/2026

ABSTRAK

Keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga masih cenderung lebih rendah dibandingkan ibu, sehingga kualitas hubungan ayah dan anak belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena kelekatan ayah berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, peran ayah tetap memiliki kedudukan penting dalam pendidikan keluarga, namun kajian mengenai kelekatan ayah dalam konteks budaya tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kelekatan ayah sebagai bagian dari pendidikan keluarga dalam budaya Minangkabau berdasarkan perspektif remaja akhir. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 166 remaja akhir berusia 18–21 tahun di Kota Padang yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) pada dimensi kelekatan ayah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan ayah berada pada kategori sedang, dengan dimensi *trust* sebagai aspek yang paling dominan, diikuti *communication* dan *alienation*. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan ayah dan anak telah dibangun melalui rasa saling percaya, namun kualitas komunikasi masih perlu diperkuat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan program pendidikan pengasuhan ayah yang berorientasi pada peningkatan kualitas komunikasi, keterlibatan emosional, dan penguatan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pendidikan keluarga.

Kata Kunci: Kelekatan Ayah, Pendidikan Keluarga, Minangkabau

ABSTRACT

Father involvement in family education remains more limited than maternal involvement, resulting in suboptimal father-child relationships. This issue is important because father attachment plays a significant role in supporting children's social, emotional, and psychological development. In the Minangkabau community, which adopts a matrilineal kinship system, fathers continue to hold an essential role in family education; however, studies examining father attachment within this cultural context remain limited. This study aimed to describe father attachment as an integral component of family education in Minangkabau culture from the perspective of late adolescents. A descriptive quantitative approach was employed involving 166 Minangkabau late adolescents aged 18–21 years living in Padang City, selected through accidental sampling. Data were collected using the father version of the *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) and analyzed descriptively using JASP. The findings revealed that father attachment was generally at a moderate level, with *trust* emerging as the strongest dimension, followed by *communication* and *alienation*. These findings indicate that





father-child relationships are primarily built on mutual trust, although the quality of communication requires further strengthening. The study highlights the importance of developing fathering education programs that emphasize effective communication, emotional involvement, and the integration of Minangkabau cultural values into family education.

Keywords: *Father attachment, Family education, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter, nilai, serta perkembangan sosial-emosional anak. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan, anak memperoleh pengalaman belajar mengenai norma, tanggung jawab, komunikasi, pengendalian emosi, dan perilaku sosial yang memengaruhi kehidupannya pada masa dewasa (Safrina et al., 2026). Dalam perspektif ilmu pendidikan, keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan biologis anak, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta pemberian dukungan emosional (Hanifa & Nasution, 2025). Oleh karena itu, kualitas pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu determinan penting terhadap perkembangan anak. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang berkualitas berpengaruh terhadap perkembangan akademik, regulasi emosi, kesehatan mental, dan kesejahteraan psikososial anak, sehingga pendidikan keluarga dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Cosso et al., 2022; Li et al., 2026).

Perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial dalam beberapa dekade terakhir turut memengaruhi praktik pendidikan keluarga. Transformasi pembagian peran pengasuhan dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi perempuan di dunia kerja, perubahan pola relasi dalam rumah tangga, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan ekonomi (Oláh et al., 2021). Meskipun demikian, praktik pengasuhan di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih didominasi oleh ibu sebagai pengasuh utama, sedangkan ayah lebih sering diposisikan sebagai pencari nafkah. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak belum berkembang secara optimal. Bahkan, Indonesia sering disebut mengalami fenomena *fatherless*, yaitu kondisi ketika ayah hadir secara fisik tetapi memiliki keterlibatan yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari anak (Wahab et al., 2024; Walkaromah & Khomairoh, 2025). Fenomena tersebut tidak selalu menunjukkan ketiadaan figur ayah, melainkan rendahnya interaksi, komunikasi, dan keterlibatan emosional ayah dalam proses pendidikan keluarga.

Perkembangan kajian mengenai *father attachment* menunjukkan bahwa peran ayah tidak lagi dipandang sebatas penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Berbagai penelitian membuktikan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, kemampuan regulasi emosi, prestasi akademik, pembentukan identitas, serta kesehatan mental anak dan remaja (Cosso et al., 2022; Li et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dikaitkan dengan meningkatnya risiko munculnya masalah perilaku, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta lemahnya ketahanan psikologis anak (Wahab et al., 2024; Walkaromah & Khomairoh, 2025). Oleh karena itu, fokus penelitian mengenai ayah mulai bergeser dari sekadar mengukur keberadaan ayah menuju kualitas hubungan yang dibangun bersama anak melalui komunikasi, kedekatan emosional, dan rasa saling percaya.

Perubahan paradigma tersebut melahirkan konsep *fathering education*, yaitu pendekatan yang memandang ayah sebagai pendidik aktif dalam keluarga (Reis et al., 2025). Konsep ini menekankan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya diukur berdasarkan waktu bersama anak,





tetapi juga melalui kualitas relasi yang dibangun selama proses pengasuhan. Pendidikan pengasuhan ayah mencakup kemampuan membangun komunikasi yang hangat, memberikan dukungan emosional, menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, membimbing pengambilan keputusan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi anak (Islamiah et al., 2023; Purwani & Purwani, 2023; Zheng et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program pendidikan ayah yang berorientasi pada peningkatan kompetensi pengasuhan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan kehadiran fisik ayah (Ansar et al., 2023; Perry & Langley, 2021). Dengan demikian, kualitas hubungan ayah-anak menjadi bagian penting dalam praktik pendidikan keluarga.

Meskipun penelitian mengenai *father involvement* dan *father attachment* berkembang cukup pesat, sebagian besar kajian masih didominasi oleh konteks keluarga Barat yang bercirikan sistem keluarga inti dan budaya patriarkal. Padahal, praktik pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat keluarga berada karena nilai budaya memengaruhi cara orang tua memaknai perannya, membangun relasi dengan anak, serta menerapkan praktik pendidikan dalam keluarga (Elwakeel, 2024). Kajian yang mengeksplorasi hubungan ayah-anak dalam konteks budaya lokal, khususnya sebagai bagian dari praktik pendidikan keluarga, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pendidikan pengasuhan ayah perlu dikembangkan dalam berbagai konteks budaya agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana budaya membentuk keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak.

Dalam konteks Indonesia, budaya Minangkabau menjadi salah satu budaya yang memiliki karakteristik unik dalam sistem keluarga. Masyarakat Minangkabau dikenal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik berdasarkan garis ibu. Sistem tersebut sering dipahami secara sederhana sebagai budaya yang menempatkan peran ayah berada di luar struktur utama keluarga, padahal ayah tetap memegang tanggung jawab penting sebagai pendidik, pelindung, pembimbing moral, dan teladan bagi anak. Posisi tersebut berjalan berdampingan dengan keberadaan keluarga ibu dan peran *mamak* sehingga membentuk pola pengasuhan yang khas. Peran ayah dalam keluarga Minangkabau juga dipengaruhi oleh falsafah budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan adat *anak dipangku kamanakan dibimbiang* mengandung makna bahwa seorang laki-laki bertanggung jawab mendidik anak kandung sekaligus membimbing kemenakannya sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dalam kaum. Selain itu, falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menegaskan bahwa praktik pendidikan keluarga harus berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan perkembangan kajian *father attachment*, kualitas pendidikan pengasuhan ayah saat ini tidak lagi dinilai hanya berdasarkan keberadaan fisik ayah di dalam keluarga, tetapi juga berdasarkan kualitas hubungan yang dibangun bersama anak. Hubungan tersebut tercermin melalui rasa saling percaya (*trust*), komunikasi yang terbuka (*communication*), dan kedekatan emosional yang mengurangi perasaan terasing (*alienation*). Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) untuk menggambarkan kualitas praktik pendidikan pengasuhan ayah dalam keluarga Minangkabau. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan kualitas hubungan ayah-anak, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana fungsi pendidikan keluarga dijalankan melalui interaksi sehari-hari.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan perkembangan psikologis, kesejahteraan, dan kompetensi sosial anak. Namun, sebagian besar





kajian masih menempatkan *father involvement* atau *father attachment* sebagai variabel psikologis individual, sementara penelitian yang mengaitkannya dengan praktik pendidikan keluarga berbasis budaya lokal masih terbatas, khususnya pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal tetapi tetap menempatkan ayah sebagai pendidik dalam keluarga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman remaja Minangkabau dalam memaknai keterlibatan ayah lebih dipengaruhi oleh kualitas relasi, dialog, dan dukungan emosional daripada posisi struktural ayah dalam sistem kekerabatan (Pramisya & Hermaleni, 2021; Silviana & Hastuti, 2024). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kelekatan ayah sebagai bagian dari pendidikan keluarga dalam budaya Minangkabau berdasarkan perspektif remaja akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan keluarga sekaligus menjadi dasar pengembangan program penguatan peran ayah yang kontekstual dan selaras dengan nilai budaya lokal serta kebutuhan keluarga Indonesia.

METODE PENELITIAN

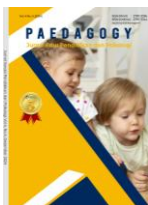
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan pendidikan pengasuhan ayah dalam budaya Minangkabau berdasarkan perspektif remaja akhir. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel, melainkan menggambarkan fenomena pendidikan pengasuhan ayah sebagaimana dipersepsikan oleh remaja Minangkabau. Penelitian dilaksanakan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, yang dipilih karena mayoritas penduduknya berasal dari etnis Minangkabau sehingga dianggap merepresentasikan karakteristik budaya Minangkabau dalam kehidupan keluarga. Populasi penelitian adalah remaja akhir Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang. Sampel diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu berdasarkan responden yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memenuhi kriteria penelitian, meliputi: (1) berusia 18–21 tahun, (2) berdomisili di Kota Padang, (3) berasal dari keluarga Minangkabau, dan (4) masih memiliki ayah sebagai figur pengasuhan. Berdasarkan proses pengumpulan data diperoleh sebanyak 166 responden yang memenuhi kriteria.

Instrumen penelitian menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) oleh Gullone dan Robinson pada bagian yang mengukur hubungan anak dengan ayah. Instrumen terdiri atas 28 butir pernyataan yang mencerminkan tiga dimensi utama, yaitu *Trust*, *Communication*, dan *Alienation*. Dimensi *Trust* menunjukkan tingkat kepercayaan antara ayah dan anak, *Communication* menggambarkan kualitas komunikasi selama proses pengasuhan, sedangkan *Alienation* menunjukkan tingkat kedekatan emosional atau keterasingan anak terhadap ayah. Pengumpulan data dilakukan secara luring (*paper-based*) dan daring (*Google Form*) dengan tetap memperhatikan etika penelitian melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP dengan teknik statistik deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan kategorisasi skor berdasarkan norma empiris. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif dengan mengaitkan setiap dimensi kelekatan terhadap praktik pendidikan keluarga dalam budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 166 responden yang merupakan remaja akhir di Kota Padang sebagai subjek penelitian. Analisis hasil diawali dengan penyajian karakteristik responden





untuk memberikan gambaran mengenai komposisi sampel berdasarkan jenis kelamin dan usia. Penyajian karakteristik responden diperlukan untuk menunjukkan representativitas sampel sekaligus memberikan konteks dalam menginterpretasikan temuan penelitian. Setelah karakteristik responden dipaparkan, analisis dilanjutkan dengan penyajian tingkat kelekatan ayah beserta distribusi skor pada setiap dimensinya guna memperoleh gambaran umum mengenai kondisi kelekatan ayah dalam keluarga Minangkabau.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 166)

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	30	18,1
	Perempuan	136	81,9
Usia	18 tahun	21	12,7
	19 tahun	41	24,7
	20 tahun	44	26,5
	21 tahun	60	36,1

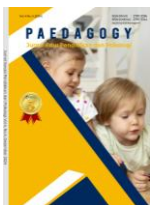
Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 166 responden yang terdiri atas 30 laki-laki (18,1%) dan 136 perempuan (81,9%), sehingga menunjukkan bahwa partisipasi responden didominasi oleh perempuan. Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berusia 21 tahun sebanyak 60 orang (36,1%), diikuti usia 20 tahun sebanyak 44 orang (26,5%), usia 19 tahun sebanyak 41 orang (24,7%), dan usia 18 tahun sebanyak 21 orang (12,7%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada rentang remaja akhir, dengan proporsi terbesar pada usia 21 tahun. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa data penelitian diperoleh dari kelompok usia yang secara perkembangan telah memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang relatif matang untuk mengevaluasi pengalaman kelekatan dengan ayah. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap tingkat kelekatan ayah untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan kategori skor yang diperoleh. Kategorisasi dilakukan menggunakan norma empiris ($M \pm 1 SD$) sehingga menghasilkan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Kategori Kelekatan Ayah

Kategori	Rentang Skor	f	%
Rendah	$X < 67,49$	30	18,1
Sedang	$67,49 \leq X \leq 108,02$	109	65,7
Tinggi	$X > 108,02$	27	16,3

Keterangan: Skor minimum = 37; skor maksimum = 121; Mean = 87,75; SD = 20,27.

Berdasarkan Tabel 2, skor kelekatan ayah responden berada pada rentang 37–121, dengan nilai rata-rata (M) sebesar 87,75 dan standar deviasi (SD) sebesar 20,27. Hasil kategorisasi menggunakan norma empiris ($M \pm 1 SD$) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 109 orang (65,7%), sedangkan 30 responden (18,1%)



berada pada kategori rendah dan 27 responden (16,3%) berada pada kategori tinggi. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa secara umum tingkat kelekatan ayah dalam keluarga Minangkabau berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memandang ayah telah menjalankan fungsi pengasuhan melalui pemberian perhatian, dukungan emosional, keterlibatan dalam kehidupan anak, serta terbangunnya hubungan emosional yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih adanya responden yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa kualitas kelekatan ayah belum merata pada seluruh keluarga, sehingga terdapat variasi dalam kualitas hubungan ayah dan anak. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek yang membentuk kelekatan tersebut, analisis selanjutnya dilakukan terhadap nilai rata-rata setiap dimensi yang diukur, yaitu *Trust*, *Communication*, dan *Alienation*.

Tabel 3. Rata-rata Skor Setiap Dimensi Kelekatan Ayah

Dimensi	Mean	Interpretasi
Trust	3,94	Tertinggi
Communication	3,44	Sedang
Alienation*	3,11	Terendah

Berdasarkan Tabel 3, dimensi *Trust* memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 3,94$), diikuti oleh dimensi *Communication* ($M = 3,44$) dan dimensi *Alienation* ($M = 3,11$), dengan skor pada dimensi *Alienation* telah melalui proses *reverse scoring* sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterasingan yang lebih rendah atau kualitas kedekatan emosional yang lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek kelekatan ayah yang paling menonjol dalam keluarga Minangkabau adalah terbentuknya rasa saling percaya antara ayah dan anak, yang tercermin melalui penerimaan, rasa aman, dan keyakinan remaja bahwa ayah merupakan figur yang dapat diandalkan. Sementara itu, dimensi *Communication* dan *Alienation* memperoleh nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dimensi *Trust*, mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi interpersonal serta kedekatan emosional antara ayah dan anak masih belum sekuat aspek kepercayaan. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa kelekatan ayah dalam keluarga Minangkabau lebih didominasi oleh hubungan yang berlandaskan kepercayaan, sedangkan penguatan komunikasi dua arah dan kedekatan emosional masih diperlukan untuk mendukung terciptanya hubungan ayah dan anak yang lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan ayah dalam keluarga Minangkabau secara umum berada pada kategori sedang, dengan mayoritas responden (65,7%) berada pada kategori tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memandang ayah telah menjalankan fungsi pengasuhan melalui pemberian perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam kehidupan anak sehingga terbentuk hubungan yang cukup positif. Namun demikian, masih terdapat 18,1% responden yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa kualitas kelekatan ayah belum merata pada seluruh keluarga. Variasi tersebut mengisyaratkan bahwa praktik pengasuhan ayah dalam konteks keluarga Minangkabau masih dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang berbeda-beda, sehingga pengalaman kelekatan



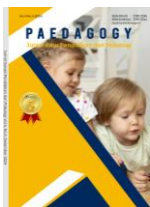
yang dirasakan setiap remaja juga tidak seragam. Rahmadiani et al. (2024) menunjukkan bahwa kelekatan remaja dengan ayah dalam budaya Minangkabau berada pada tingkat yang bervariasi, yang mencerminkan adanya perbedaan pengalaman pengasuhan dan kualitas hubungan ayah–anak pada setiap keluarga. Temuan tersebut diperkuat oleh Sholekhah dan Pertiwi (2024) yang menemukan bahwa latar belakang budaya dan lingkungan keluarga turut memengaruhi pembentukan kelekatan orang tua–remaja, sehingga kualitas attachment dapat berbeda meskipun berada dalam konteks budaya yang sama.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aulia et al. (2024) yang melaporkan bahwa kelekatan ayah pada remaja Minangkabau umumnya berada pada kategori baik, sehingga ayah tetap mampu membangun hubungan yang positif dengan anak meskipun kedekatan tersebut belum sepenuhnya optimal. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, ayah tetap memiliki posisi penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan keluarga. Meskipun sistem kekerabatan menempatkan garis keturunan pada pihak ibu, peran ayah tetap dipandang sebagai figur yang memberikan bimbingan, dukungan emosional, pembentukan karakter, serta pendampingan dalam pengambilan keputusan anak, sehingga pengasuhan berlangsung secara kolaboratif antara ayah, ibu, dan keluarga besar (Herdianti et al., 2025; Natsir et al., 2026). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya sekaligus memberikan perspektif bahwa kualitas hubungan ayah dan anak dapat dipahami sebagai representasi praktik pendidikan pengasuhan ayah dalam keluarga, bukan hanya sebagai ikatan emosional semata.

Analisis terhadap setiap dimensi menunjukkan bahwa *trust* merupakan aspek kelekatan yang paling dominan dibandingkan *communication* dan *alienation*. Dominannya dimensi *trust* menunjukkan bahwa hubungan ayah dan remaja lebih banyak dibangun melalui rasa saling percaya, penerimaan, rasa aman, serta keyakinan bahwa ayah merupakan figur yang dapat diandalkan. Dalam perspektif teori kelekatan, rasa percaya merupakan fondasi terbentuknya hubungan yang aman (*secure attachment*) karena memungkinkan anak merasa diterima dan memperoleh dukungan emosional dari orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun intensitas interaksi ayah dan anak mungkin berbeda pada setiap keluarga, kualitas hubungan yang dibangun tetap mampu menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan pada diri remaja. Walsh et al. (2024) menjelaskan bahwa hubungan ayah–anak yang hangat dan suportif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif serta rasa aman pada remaja. Temuan tersebut diperkuat oleh Stern et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan ayah berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri, keamanan emosional, dan penyesuaian psikologis remaja hingga masa dewasa.

Temuan tersebut juga konsisten dengan kajian mengenai *father involvement*. Keterlibatan ayah tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam interaksi dengan anak (*engagement*), ketersediaan untuk diakses ketika anak membutuhkan (*accessibility*), serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak (*responsibility*). Ketiga dimensi tersebut mencerminkan bahwa peran ayah melibatkan partisipasi aktif, dukungan emosional, dan pengambilan tanggung jawab dalam pengasuhan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal (Zheng et al., 2026). Tingginya dimensi *trust* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan tersebut telah mampu membangun hubungan yang positif antara ayah dan anak, terutama dalam menciptakan rasa aman dan keyakinan bahwa ayah merupakan sumber dukungan ketika anak menghadapi berbagai situasi kehidupan.





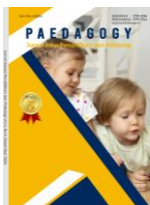
Di sisi lain, dimensi communication memperoleh nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dimensi *trust*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan emosional telah terbangun dengan baik, komunikasi interpersonal antara ayah dan anak belum berlangsung secara optimal. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Oláh et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dalam banyak keluarga, pembagian peran gender masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ibu lebih banyak terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan ayah untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang intensif dengan anak menjadi lebih terbatas dibandingkan ibu, meskipun keterlibatan ayah tetap memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan faktor pekerjaan lainnya dapat memengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, termasuk frekuensi interaksi mereka dengan anak (Mancini et al., 2024). Di sisi lain, meskipun intensitas interaksi ayah lebih rendah dibandingkan ibu, keterlibatan ayah secara konsisten terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kesejahteraan anak, sehingga kualitas keterlibatan ayah tetap menjadi faktor yang penting dalam proses tumbuh kembang anak (Jeong et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan komunikasi dua arah menjadi aspek penting agar hubungan yang telah dilandasi rasa percaya dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih terbuka, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini juga memiliki kecenderungan yang sejalan dengan berbagai penelitian internasional mengenai *father engagement*. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Zheng et al. (2026) yang menunjukkan bahwa hubungan ayah-anak yang dibangun melalui kehangatan, rasa percaya, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Kualitas hubungan tersebut membantu anak mengembangkan kompetensi sosial yang lebih baik, regulasi emosi yang adaptif, serta kesejahteraan psikologis yang lebih optimal. Sementara itu Reis et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas komunikasi merupakan komponen penting yang menentukan efektivitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan ayah dalam keluarga Minangkabau telah memiliki fondasi hubungan yang positif melalui dimensi *trust*, namun masih memerlukan penguatan pada aspek komunikasi agar manfaat kelekatan ayah terhadap perkembangan anak dapat berlangsung secara lebih optimal.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada cara memandang hubungan ayah dan anak. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan *father attachment* sebagai variabel psikologis yang berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kesejahteraan psikologis, penyesuaian diri, maupun kesehatan mental. Sebaliknya, penelitian ini memandang dimensi *trust*, *communication*, dan *alienation* sebagai indikator yang merefleksikan kualitas praktik pendidikan pengasuhan ayah dalam keluarga Minangkabau. Pendekatan tersebut memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual karena tidak hanya menjelaskan kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga menggambarkan bagaimana proses pendidikan keluarga dijalankan melalui interaksi sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ayah sebagai bagian dari praktik pendidikan keluarga dalam budaya Minangkabau secara umum berada pada kategori sedang. Dimensi *trust*

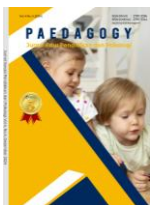


merupakan aspek yang paling dominan, diikuti oleh *communication*, sedangkan *alienation* memperoleh nilai rata-rata terendah setelah dilakukan *reverse scoring*. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja akhir Minangkabau memandang ayah telah mampu membangun hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya, penerimaan, dan dukungan emosional. Namun demikian, aspek komunikasi interpersonal antara ayah dan anak masih memerlukan penguatan agar proses pendidikan keluarga dapat berlangsung secara lebih efektif dan mendukung terbentuknya hubungan yang lebih hangat serta terbuka.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan pendidikan keluarga perlu diarahkan pada peningkatan kualitas keterlibatan ayah, tidak hanya melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui komunikasi yang empatik, pendampingan emosional, dan interaksi yang bermakna dengan anak. Dalam konteks budaya Minangkabau, pengembangan program pendidikan pengasuhan ayah sebaiknya tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat sehingga lebih kontekstual dan mudah diimplementasikan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kelekatan ayah, seperti karakteristik keluarga, pola komunikasi, maupun kondisi sosial ekonomi, serta melibatkan wilayah dan kelompok budaya yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan keluarga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, N., Lie, H. A. N., & Stiegler, J. R. (2024). The Effects Of Emotion-Focused Skills Training On Parental Mental Health, Emotion Regulation And Self-Efficacy: Mediating Processes Between Parents And Children. *Psychotherapy Research*, 34(4), 518–537. <https://doi.org/10.1080/10503307.2023.2218539>
- Aulia, R., Rahayu, W. F., Susanti, R. E., Shabri, I., & Dalimunthe, H. L. (2024). Describing Father's Parenting Attachment In Minangkabau Culture From An Adolescent's Perspective. *Proceedings Of The 2nd International Conference On Psychology And Health Issues, Icophi 2023*. <http://dx.doi.org/10.4108/cai.4-11-2023.2344567>
- Cosso, J., Von Suchodoletz, A., & Yoshikawa, H. (2022). Effects Of Parental Involvement Programs On Young Children's Academic And Social-Emotional Outcomes: A Meta-Analysis. *Journal Of Family Psychology*, 36(8), 1329–1339. <https://doi.org/10.1037/fam0000992>
- Elwakeel, S. A. (2024). Cultural Influences On Perceptions Of Parenthood And Family Life. *Journal Of Psychosociological Research In Family And Culture*. <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.2.3.5>
- Hanifah, M. N., & Nasution, M. I. P. (2025). The Role Of Family Education In Forming Children's Morals: A Critical Review From An Islamic Perspective. *ANWARUL*, 5(6), 872–890. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i6.8455>
- Herdianti, A. P., Hartati, N., & Mardianto. (2025). Adolescent Perspectives On Fathering And Psychological Development In Minangkabau's Matrilineal Society. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v10i3.12715>
- Islamiah, N., Breinholst, S., Walczak, M., & Esbjørn, B. (2023). The Role Of Fathers In Children's Emotion Regulation Development: A Systematic Review. *Infant And Child Development*, 32/1. <https://doi.org/10.1002/icd.2397>



- Jeong, J., Bartoli, B., & Mccann, J. K. (2024). Development And Validation Of A Measure For Father Involvement During Early Childhood In A Resource-Limited Context. *BMC Public Health*, 24, Article 2970. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20344-9>
- Li, Y., Sun, H., Liu, J., & Mi, J. (2026). The Association Between Parental Involvement In Developmental Advance And Mental Health In Chinese Preschoolers: A Cross-Sectional Study. *Frontiers In Public Health*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2026.1677781>
- Mancini, V., Nevill, T., Mazzucchelli, T., Chhabra, J., & Robinson, B. (2024). The Role Of Parenting- And Employment-Related Variables On Fathers' Involvement In Their Children's Education. *British Journal Of Educational Psychology*, 94(4), 1033–1051. <https://doi.org/10.1111/bjep.12704>
- Natsir, M., Melvina, M., Jusoh, A. J., & Lidya, M. (2026). Deconstructing Matrilineal Parenting: A Role-Specific Analysis Of Authoritative, Authoritarian, And Permissive Practices In Minangkabau, Indonesia. *Journal Of Nonformal Education*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.41620>
- Oláh, L. S., Vignoli, D., & Kotowska, I. E. (2021). Gender Roles And Families. In K. F. Zimmermann (Ed.), *Handbook Of Labor, Human Resources And Population Economics* (Pp. 1–28). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57365-6_23-1
- Perry, A. R., & Langley, C. (2021). Group-Based Parent Education Intervention For Nonresident Fathers. *Research On Social Work Practice*, 31(8), 860–867. <https://doi.org/10.1177/10497315211003669>
- Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Etnis Minang. *MEDIAPSI*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.8>
- Purwani, A., & Hasanah, I. U. (2023). Paternal Involvement: The Central Role Of Fathers In Managing Children's Emotions. *Atfalunā Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v6i2.7086>
- Rahmadiani, A., Rahayu, W. F., Susanti, R., Shabri, I., & Dalimunthe, H. L. (2024). Describing father's parenting attachment in Minangkabau culture from an adolescent's perspective. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Psychology and Health Issues (ICOPHI 2023)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2023.2344567>
- Reis, H. L., Linhares, M. B. M., & Vieira, M. L. (2025). Fathers' Engagement In Parenting Programs: A Systematic Review Study. *Ciencias Psicológicas*, 19(2), E4488. <https://doi.org/10.22235/cp.v19i2.4488>
- Safrina, S., Idi, M. A., Karoma, K., Dewi, M., & Kirana, C. (2026). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Proses Sosialisasi Anak Didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9423>
- Silviana, S., & Hastuti, R. (2024). Keterlibatan Ayah Dan Kaitannya Dengan Emotional Well-Being Pada Remaja Akhir. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3805>



- Sholekhah, A., & Pertiwi, P. P. (2024). Parental Attachment In Generation Z Adolescents: Comparison In Matrilineal And Patrilineal Kinship Systems In Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 10(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.88166>
- Stern, J. A., Allen, J. P., Costello, M. A., Et Al. (2024). Fathers' Contributions To Attachment In Adolescence And Adulthood: The Moderating Role Of Race, Gender, Income, And Residential Status. *Attachment & Human Development*.
<https://doi.org/10.1080/14616734.2024.2366391>
- Wahab, A., Alfarisi, U., Susandra, N., & Fajriyanti, N. A. (2024). Praktik Fatherless Dan Kaitannya Dengan Pengasuhan Anak Dalam Fikih Islam Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia. *Mitsaqan Ghalizan*, 04(02). <https://doi.org/10.33084/mg.v4i2.9042>
- Walkaromah, N. I., & Khomairoh, S. (2025). Revitalisasi Peran Ayah Dalam Keluarga: Tinjauan Tafsir Kementerian Agama Terhadap Fenomena Fatherless Di Indonesia. *Lentera*, 6(2). <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i2.9393>
- Walsh, C. S., Kliwer, W., & Sullivan, T. N. (2024). Adolescents' Subjective Well-Being: The Unique Contribution Of Fathers. *Child & Youth Care Forum*, 53, 1333–1355.
<https://doi.org/10.1007/s10566-024-09801-z>
- Zheng, Q., Cai, L., Huang, P., Huang, W., & Ni, Y. (2026). Father's Involvement Is Critical In Social-Emotional Development In Early Childhood: A Meta-Analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 74, 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001>